

UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL (Studi Netnografi di Akun Instagram @prof.tjokhowie)

Dian Fermina Mawati Waruwu¹, Nawiroh Vera²

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

Submitted : 26 Juni 2020

Accepted : 15 Juli 2020

Published : 20 Juli 2020

ABSTRAK

Ujaran-ujaran kebencian yang terjadi di media sosial, merupakan aktivitas yang terjadi akibat adanya suatu kebebasan berpendapat. Saat ini media sosial menjadi salah satu *platform* manusia dalam berinteraksi. Media sosial Instagram menjadi pilihan terbanyak khalayak dalam berkomunikasi. Namun, penggunaan bahasa yang kasar untuk menyudutkan pihak-pihak tertentu seringkali mengindikasikan ujaran kebencian dalam *postingan* dan komentar-komentar yang ada pada akun Instagram @prof.tjokhowie. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan budaya kelompok dengan memahami sikap, keyakinan, bahasa, perilaku, nilai (*values*), tentang ujaran-ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial di akun Instagram @prof.tjokhowie. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan metodologi Netnografi. Netnografi merupakan metode yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial ataupun budaya yang terjadi di ruang siber. Fenomena ujaran kebencian oleh akun Instagram @prof.tjokhowie di analisis dengan menggunakan empat level, yaitu ruang media, dokumen media, objek media dan pengalaman. Pada ruang media akun Instagram @prof.tjokhowie digunakan sebagai media yang menyebarkan ujaran kebencian. Dalam dokumen media, konten-konten yang di *posting* oleh akun Instagram @prof.tjokhowie berupa tulisan, foto, gambar dan video yang mengandung unsur ujaran kebencian. Pada objek media, pengguna satu dengan pengguna lainnya dapat berinteraksi melalui kolom komentar. Namun, interaksi yang terjadi pada kolom komentar juga terindikasi ujaran kebencian. Dalam level pengalaman, Instagram @prof.tjokhowie ini digunakan untuk mengajak atau menghasut pengguna lain agar juga ikut melakukan indikasi ujaran kebencian terhadap pihak-pihak tertentu, serta melihat bagaimana tanggapan pengguna terkait postingan tersebut.

Kata kunci: Ujaran kebencian, Netnografi, Akun Instagram @prof.tjokhowie.

ABSTRACT

Hate speeches on social media, are activities that occur because there is a freedom to deliver one's opinion. Nowadays, social media is one of the human platforms for interaction. Instagram, one of social media applications has become the most popular choice for people to communicate. However, the use of abusive language to corner certain parties is related to the utterance of hatred in the posts and comments in the Instagram @ prof.tjokhowie account. This study describes, discusses, analyzes, and follow up group discussions about beliefs, language, behavior, values, utterances of hate (hatred) on the Instagram account @ prof.tjokhowie. The research used is descriptive qualitative with Netnographic experiments. Netnography is a research method used to see social or cultural phenomena that occur in cyberspace. The phenomenon of hate speech by Instagram @ prof.tjokhowie account is analyzed using four levels, namely media space, media documents, media objects and experience. In the media room the Instagram @ prof.tjokhowie account is used as a media that launches hate speech. In media documents, the content posted by the Instagram account @ prof.tjokhowie contains writings, photos, images and videos that contain no hate speech. In media objects, users can use the comments from one user to another. However, interactions that occur in the comments column also indicate hate speech. In the level of experience, Instagram @ prof.tjokhowie is used to invite or incite other users to also take part in expressing hatred towards certain parties, and see how to ask users to use these posts.

Keywords: Hate speech, Netnography, Instagram account @ prof.tjokhowie.

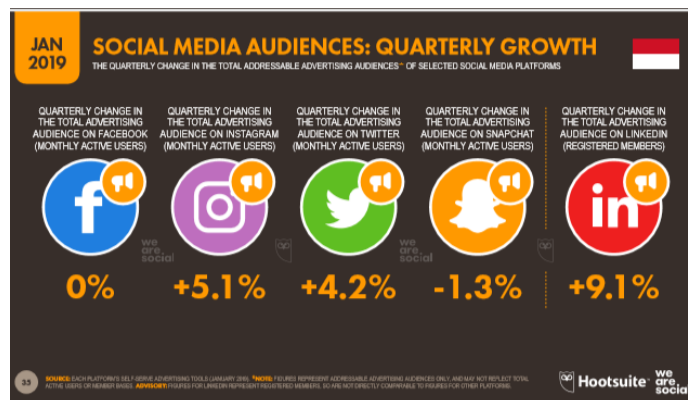
Korespondensi: Dian Fermina Mawati Waruwu. Universitas Budi Luhur. Jl. Ciledug Raya, RT.10/Rw.2, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah khusus Ibukota Jakarta 12260. Email: dianfermina@gmail.com

PENDAHULUAN

Media sosial adalah sebuah media *online* dimana para penggunanya dapat saling berhubungan, berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi (konten) dari media yang digunakan secara bersama-sama tersebut; oleh karena sifatnya yang saling terhubung secara *online*, dan mampu menyajikan konten berupa teks, gambar, dan video maka media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga menjadi media hiburan (Mauludi, 2019).

Kehadiran situs jejaring sosial (*social networking site*) atau sering disebut dengan media sosial (*social media*) seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Skype merupakan media yang digunakan untuk memublikasikan konten seperti profil, aktivitas atau bahkan pendapat pengguna juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber (Nasrullah, 2014).

Berdasarkan data tren internet dan media sosial 2019 di dunia yang dikeluarkan oleh *We Are Social* dan *Hootsuite*, pertumbuhan sosial media tahun ini mencapai 45% dengan jumlah total mencapai 3,484 miliar. Sedangkan di Indonesia sendiri naik menjadi 15% dari tahun sebelumnya (2018) dengan jumlah total sebanyak 150.0 juta pengguna. Dari angka tersebut, penggunaan Youtube masih mendominasi 88%, WhatsApp 83%, Facebook 81% dan Instagram 80%.



Gambar 1. (Sumber : *We Are Social & Hootsuite*)

Data dari *We Are Social & Hootsuite* 2019, menjelaskan bahwa, Instagram merupakan *platform* media sosial yang memiliki pertumbuhan terpesat ditahun 2019, yaitu naik +5.1% di bandingkan dengan media sosial lainnya. Hal ini menunjukan bahwa instagram memiliki pertumbuhan terbanyak dan banyak di minati oleh warganet dibanding dengan sosial media lainnya.

Tingginya angka penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia, membuat resiko penyebaran konten negatif serta pesan provokasi dan ujaran kebencian yang dapat menimbulkan konflik. Alasan dari betapa mudahnya ujaran kebencian tersebar di media sosial adalah karena kemudahan pengguna media sosial. Hal ini karena media sosial tidak bersifat satu arah melainkan bersifat dua arah sehingga memberikan peluang bagi semua orang untuk ikut dalam perbincangan itu.

Salah satu perbuatan atau kejahatan yang mendapatkan perhatian serius di internet khususnya media sosial pada saat ini yaitu ujaran kebencian (*Hate Speech*). “Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) sendiri adalah merupakan tindakan menyebar rasa kebencian dan permusuhan yang bersifat SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan). Dalam laporan yang dibuat Walters et. Al. (2006), peneliti dari University of Sussex, ujaran kebencian dikatakan sebagai bagian dari kriminalitas kebencian. Hal ini dirumuskan sebagai aksi menghasut orang lain untuk membenci pihak tertentu, tidak hanya berdasarkan SARA, tetapi juga bisa berdasarkan disabilitas atau orientasi seksualnya.” (Mauludi, 2014)

Peneliti akan membahas ujaran kebencian (*hate speech*) pada akun Instagram @prof.tjohkhowie. Hal ini karena akun Instagram ini menurut peneliti, banyak melontarkan unsur kebencian terhadap pemerintah terutama Joko Widodo, mulai dari unsur sara, agama hingga gambar-gambar yang tidak pantas untuk ditampilkan. Diantara postingan akun @prof.tjohkhowie, peneliti hanya akan mengambil postingan yang sedang hangat di perbincangkan saat ini dan hal ini juga berdasarkan penegakan baru yang menjelaskan bahwa bagi yang lakukan penghinaan dan ujaran kebencian kepada presiden dan pejabat terkait penanganan covid-19, akan terancam pidana. Salah satu postingan @prof.tjohkhowie yang sedang *trend* adalah tentang kasus wabah Covid-19 yang sedang melanda Indonesia. Disini peneliti akan memilih postingan untuk diangkat sebagai sampel dalam penelitian, yang mengandung ujaran kebencian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, adapun paradigma penelitiannya adalah konstruktivisme. Pandangan konstruktivisme selalu diasosiasikan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pemahaman terhadap sebuah fenomena terbentuk melalui pandangan-pandangan pribadi para partisipan. Para partisipan memberikan pemahaman-pemahamannya tentang fenomena berdasarkan interaksi sosial yang mereka alami. Dengan demikian, peneliti yang mengikuti pandangan ini berbentuk ‘bottom-up’, berasal dari pandangan individu-individu, lalu membentuk teori-teori baru (Bandur, 2016).

Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemology merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia obyek manusia (Azmi, 2014).

Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia obyek manusia. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme agar peneliti bisa melihat dan menggali dan mengetahui makna, nilai-nilai, perilaku, dan budaya masyarakat digital atau *online* yang timbul dalam menyebarkan suatu ujaran-ujaran kebencian atau *hate speech* di akun Instagram @prof.tjohkhowie.

Penelitian ini menggunakan metode netnografi dengan mengamati teks. Teks yang dimaksud disini yakni teks-teks yang diperkirakan mengandung muatan *hate speech*. Berdasarkan teks-teks tersebut, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda (kata - kata, gambar, ataupun kalimat) yang menunjukkan adanya pesan yang memuat *hate speech*, yang menjadi dasar kesimpulan akun tersebut berkomentar *hate speech*.

Metode Netnografi menurut Robert V. Kozinets yang dikutip oleh Rulli Nasrullah menyatakan bahwa netnografi merupakan bentuk khusus atau spesial dari riset etnografi yang disesuaikan untuk mengungkapkan kebiasaan unik dari berbagai jenis interaksi sosial yang termediasi oleh komputer (internet) termasuk dalam bidang marketing. Netnografi juga bisa didefinisikan sebagai metodologi riset kualitatif yang mengadaptasi teknik riset etnografi untuk mempelajari budaya dan komunitas yang terjadi dalam komunikasi termediasi komputer atau *computer-mediated communications*. Definisi ini kemudian berkembang menjadi teknik riset untuk bidang media sosial” (Nasrullah, 2017).

Penelitian yang membahas sebuah komunitas *online* erat kaitannya dengan netnografi yang digunakan untuk menganalisa segala bentuk aktivitas maupun perilaku dan nilai-nilai dalam sebuah komunitas *online*. Etnografi dan Netnografi pada dasarnya memiliki prinsip yang sama dimana persamaan yang paling fundamental dari kedua metode ini adalah sama-sama menggarisbawahi pentingnya peran peneliti dan pentingnya sebuah konteks dalam menggambarkan kebudayaan *online* saat ini.

Kozinets menjelaskan bahwa netnografi dan etnografi memiliki sumber data yang berbeda. Data netnografi murni diperoleh dari proses *computer-mediated communication* atau interaksi yang tercipta melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Ia menegaskan bahwa data ini dieproleh dengan wawancara *online*, observasi *online*, atau mengunduh semua data interaksi dan percakapan yang terjadi dalam *online communities*. Berbeda dengan etnografi yang lebih mengutamakan pada data yang diperoleh dari observasi lapangan, interaksi tatap muka, dan catatan lapangan (Pratama, 2017).

Subjek penelitian menjadi sesuatu yang paling penting dalam penelitian ini. “subjek penelitian adalah suatu benda, hal atau orang tempat data variable penelitian melekat dan dipermasalahkan” (Arikunto, 2010). Subjek dalam penelitian ini adalah Instagram dari teks (gambar, foto, dan tulisan) yang terkait dengan ujaran kebencian (*hate speech*). Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah akun Instagram @prof.tjokhowie.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipasi *online* yaitu melalui wawancara media sosial yang dilakukan di Instagram bersama admin akun @prof.tjokhowie dan juga wawancara dengan pengguna akun lain yang mengikuti dan berkomentar di akun Instagram @prof.tjokhowie. Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber-sumber seperti buku (literatur-literatur pustaka), jurnal-jurnal, portal berita *online*, *browsing* di internet yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akun Instagram @prof.tjokhowie merupakan akun yang melakukan perlawanan dan menentang kepemimpinan Presiden Jokowi. Terlihat dari foto profil akun Instagram @prof.tjokhowie ini, yang menggunakan wajah Presiden Jokowi yang diedit dan terlihat seperti anak-anak dan dekil, selain itu, juga dapat kita lihat dari *postingan-postingan* yang

selalu berisikan konten-konten negatif kepada Jokowi dan para pendukung nya. Hal ini dapat menimbulkan tindakan ujaran kebencian.


Akun Instagram @prof.tjokhowie ini dioperasikan oleh satu admin dan tidak mau diketahui namanya oleh orang lain. Admin ini menyebarkan pesan-pesan yang mengandung ujaran kebencian, yang mengundang orang untuk berkomentar ujaran kebencian bahkan ikut terprovokasi, seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Melalui fasilitas kolom komentar, *likes* serta *share* yang ada pada Instagram ini membuat pengaruh terhadap pengguna lainnya untuk melakukan ujaran kebencian.

Peneliti melihat, bahwa akun Instagram @prof.tjokhowie ini mem-*posting* isu-isu atau masalah-masalah yang sedang ramai dibicarakan. Lalu, melalui *caption* nya akun Instagram @prof.tjokhowie menyebarkan pesan dengan kata atau bahasa yang kasar untuk menyindir atau mendeskreditkan pihak-pihak tertentu. Salah satu orang yang sering di serang adalah Presiden Jokowi dan para pendukung nya. Dalam menyebarkan pesan nya selain dengan bahasa yang kasar, akun Instagram @prof.tjokhowie ini juga mem-*posting* gambar yang telah di edit, atau *emoticon-emoticon* untuk melakukan tindakan ujaran kebencian kepada Jokowi dan pendukungnya.

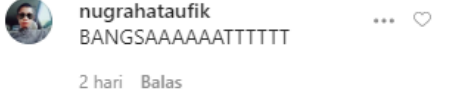
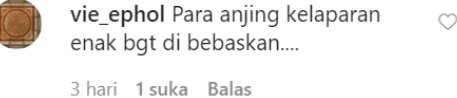
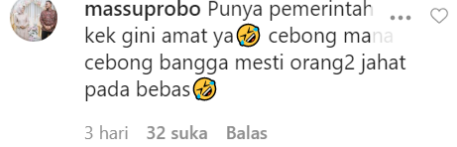
Table 1. Analisis Teks Akun Instagram @prof.tjokhowie



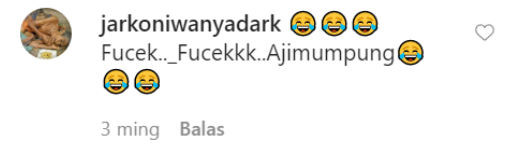

No	Isi Postingan	Postingan dan Komentar	Tanggal Publish
1.	<p>BIADAB!! BONEKA CHINA INI MEMANG KEJAM DULUNYA NGEMIS NGEMIS CARI SUARA MASYARAKAT ,BAGI BAGI SEMBAKO,BLUSUKAN NYEBUR GOT DAN LAINNYA... PAS JADI PRETSIDEN?? SAYONARA MASYARAKAT INDO🤪</p> <p>RAKYAT BUTUH SEMBAKO DI SAAT WABAH SEPERTI INI... YANG DI BERIKAN</p>		1 April 2020



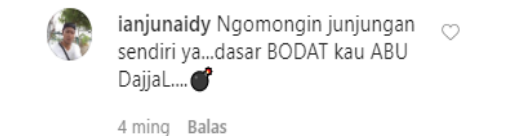
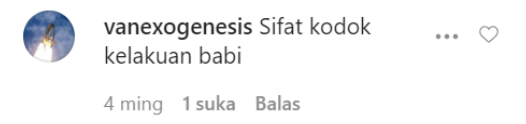
No	Isi Postingan	Postingan dan Komentar	Tanggal Publish
	<p>DARURAT SIPIL!!!</p> <p>MEMANG BIADAB INI MANUSIA @JOKOWI ←</p>		

No	Isi Postingan	Postingan dan Komentar	Tanggal Publish
			
<p>2.</p> <p>Bangsat Negara : Terimakasih Yasonna Laolly . .</p> <p>Gorontalo, mimoza.tv – Menteri Hukum dan HAM, Yasonna Laoly akhirnya mengeluarkan kebijakan pengeluaran dan pembebasan warga binaan di seluruh Indonesia. Keputusan Menteri (Kepmen) Nomor M.HH- 19.PK.01.04.04 Tahun 2020 dan Surat Edaran Direktur Jenderal Pemasyarakatan No : PAS-497.PK.01.04.04 Tahun 2020 tersebut berisi Tentang Pengeluaran dan Pembebasan Narapidana dan Anak Melalui Asimilasi dan Integrasi dalam rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Virus Corona (Covid-19).</p> <p>Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Kota Gorontalo,</p>			<p>6 April 2020</p>

No	Isi Postingan	Postingan dan Komentar	Tanggal Publish
	<p>proses keluarnya kurang lebih 30 narapidana ini terbilang unik. Sanbil diabadikan, mereka keluar pintu Lapas sambil bergoyang Tiktok. Aksi kocak mereka pun sontak membuat tawa dari petugas Lapas serta warga sekitar.</p> <p>“Untuk Tiktok ini, merupakan permintaan dari warga binaan. Ini bentuk dari suka cita mereka yang akan keluar,” kata Ignatius Gunaidi selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Gorontalo.</p> <p>Dia menjelaskan, hingga saat ini sudah sekitar 46 warga binaan yang telah keluar. Dimana sebelumnya sudah ada 16 orang yang keluar, dan 20 orang lainnya akan menyusul.</p> <p>Lanjut dia, para napi tersebut telah diverifikasi dan dianggap layak dikeluarkan berdasarkan hasil sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) yang digelar di Lapas Gorontalo. Ditegaskannya juga, pengeluaran napi untuk asimilasi dan integrasi di rumah mereka masing-</p>		

No	Isi Postingan	Postingan dan Komentar	Tanggal Publish
	<p>masing ini tidak dipungut biaya. Kata dia, rencananya akan ada 80 Napi lagi yang akan dikeluarkan untuk menjalani asimilasi di rumah.</p> <p>“Meskipun proses asimilasi di luar Lapas, para WBP ini tetap diwajibkan mengikuti program pembinaan Lapas Gorontalo. Syarat yang harus dipenuhi bagi seorang WBP diantaranya telah menjalani setengah masa pidana serta berkelakuan baik saat menjalani proses pembinaan,” jelas Ignasius.</p>		
		 <p>nugrahataufik BANGSAAAAAATTTTTT 2 hari Balas</p>	
		 <p>vie_ephol Para anjing kelaparan enak bgt di bebaskan.... 3 hari 1 suka Balas</p>	
		 <p>massuprobo Punya pemerintah kek gini amat ya 🤔 cebong mana cebong bangga mesti orang2 jahat pada bebas 🤔 3 hari 32 suka Balas</p>	

No	Isi Postingan	Postingan dan Komentar	Tanggal Publish
		 <p>gozy_novhal Boleh aku berkata kasar? 4 hr 2 suka Balas</p> <p>Sembunyikan balasan</p> <p>toeng_n @gozy_novhal waktu dan tempat dipersilahkan.. 4 hr 2 suka Balas</p> <p>dolce_vita1988 Silakan. Negara ini sudah jadi milik kodok, cebong dan Tiongkok 4 hr Balas</p>	
<p>3.</p>	<p>SEKALIAN AJA MBAH @kyai_marufamin SUSU JANDA LIAR ... KAYA JOKOWI ... DOI KAN SUKA SUSU JANDA LIAR 🤔</p>	 <p>profgolkhowie • Diluti ...</p> <p>SEKALIAN AJA MBAH @kyai_marufamin SUSU JANDA LIAR ... KAYA JOKOWI ... DOI KAN SUKA SUSU JANDA LIAR</p> <p>3 ming</p> <p>ramadhaniyogarizki Wkwk akunya ujaran kebencian mulu, keliatan miminya hidup dlm keadaan susah, akunya pake pp orang laon lagi, cuci tangan apa gmn? Gak bisa tdr nyenyak 3 ming 6 suka Balas</p> <p>1,006 suka 13 MARET</p>	<p>13 Maret 2020</p>
		 <p>jarkoniwanyadark 🤔🤔🤔 Fucek..._Fucekkk..Ajimumpung 🤔🤔 3 ming Balas</p>	
		 <p>ramadhaniyogarizki Wkwk akunya ujaran kebencian mulu, keliatan miminya hidup dlm keadaan susah, akunya pake pp orang laon lagi, cuci tangan apa gmn? Gak bisa tdr nyenyak 4 min 6 suka Balas</p>	

No	Isi Postingan	Postingan dan Komentar	Tanggal Publish
			
4.	<p>Dasar BABI #ngegaspagi</p>		6 Maret 2020
			
			

No	Isi Postingan	Postingan dan Komentar	Tanggal Publish
		 <p>ebongngamuk @satria_buana88 @riyonofarrel abu janda pengkhianat 😞</p> <p>4 min Balas</p> <p>Sembunyikan balasan</p> <p>satria_buana88 @ebongngamuk gt aja ga ngerti, bahasa sederhana aja pikiran loe ga ngerti, sni gua jelasin supaya otak 🙌🙌 loe bisa ngerti, yg bilang babi sumber virus corona siapa??? Jokowi??? Kan bukan jokowi, nah selanjutnya yg bilang babi sumber corona dan pake sorban siapa??? Kalo itu pasti loe tau.... 🙌🙌🙌🙌 dasar otak udang</p> <p>4 min Balas</p> <p>ebongngamuk @satria_buana88 gak usah ngegas cari pembenaran deh 😊</p> <p>4 min Balas</p>	

Ruang Media	Akun Instagram @prof.tjokhowie merupakan salah satu akun Instagram yang dimanfaatkan untuk menebar atau menyebarkan ujaran kebencian di media sosial.
Dokumen Media	Akun Instagram @prof.tjokhowie ini, memiliki berbagai macam informasi dan postingan-postingan dalam bentuk, foto yang sudah di edit, video, gambar, <i>emoticon</i> , <i>headline</i> berita <i>online</i> dan juga <i>caption/status-status</i> yang berisi tentang ujaran kebencian.
Objek Media	Pada akun Instagram @prof.tjokhowie, peneliti melihat adanya aktivitas interaksi yang terjadi pada pengguna lain di dalam kolom komentar. Aktivitas inilah yang membuat para pengguna lain, ikut terprovokasi dalam melakukan tindakan ujaran kebencian.
	Peneliti menemukan bahwa akun dibuat untuk mengimbangi akun lawan dalam pembelaan aktivis

Pengalaman	Islam dan para Ulama dan para Habib serta akun yang dengan keras mengkritik pemerintah terutama Presiden Jokowi dan para pendukungnya. Selain itu peneliti juga menemukan adanya ketidak terbukaan identitas diri admin di akun ini. Dia tidak ingin identitasnya di ketahui orang lain. Peneliti juga melihat, masih banyak <i>postingan</i> dan komentar-komentar yang mengandung unsur ujaran kebencian. Sehingga, dapat memprovokasi pengguna lain untuk ikut melakukan tindakan ujaran kebencian dan menimbulkan konflik antara pengguna lainnya.
------------	--

SIMPULAN DAN SARAN

Akun Instagram @prof.tjokhowie merupakan salah satu akun Instagram yang memanfaatkan akunnya untuk menyebarkan ujaran kebencian di media sosial, melalui *postingan*-nya, dengan mengangkat isu-isu yang lagi *trend*, sehingga dapat mengundang atau memprovokasi pengguna lain untuk melakukan ujaran kebencian melalui *postingan*-nya dalam kolom komentar.

Dalam dokumen media akun Instagram @prof.tjokhowie ini, memiliki berbagai macam informasi dan *postingan-postingan* dalam bentuk, foto, video, gambar, *caption/status-status* yang berisi tentang ujaran kebencian dan juga emoticon yang mendukung bahkan memperkuat makna teks dalam menyebarkan ujaran kebencian. Konten-konten yang ada pada akun @prof.tjokhowie ini memuat tentang, politik, ras, suku, etnis, agama, bahkan isu-isu yang sedang hangat dibicarakan. Pembahasan-pembahasan yang di *posting* sering kali menggunakan bahasa-bahasa atau kata-kata kasar yang mengandung ujaran kebencian. Dari sekian banyak pembahasan, akun Instagram ini lebih banyak membahas informasi-informasi yang kontra dengan sosok Jokowi maupun pendukungnya.

Dalam objek media peneliti menemukan adanya aktivitas dan interaksi pengguna lain yang terjadi didalam akun Instagram @prof.tjokhowie tersebut. Aktivitas yang terjadi berupa pemberian tanda *love/suka*, membagikan *postingan* dan interaksi yang terjadi berupa pemberian tanggapan dalam kolom komentar pada *postingan* dengan menggunakan kalimat-

kalimat yang mengandung ujaran kebencian yang dapat menimbulkan konflik antar pengguna lainnya.

Dalam level pengalaman media, peneliti melihat bahwa akun ini dibuat dengan tujuan untuk mengimbangi akun lawan dalam pembelaan aktivis Islam dan para Ulama dan para Habaib serta akun yang dengan keras mengkritik pemerintah terutama Presiden Jokowi dan para pendukungnya. “Awal tujuan membuat akun ini adalah mengimbangi akun lawan yang sering mengedit para aktivis islam dan para ulama dan para habaib, maka akun ini terbilang akun cadas, jarang di temukan akun yg sangat cadas yg berani edit edit foto kepala negara”. Pada postingan akun Instagram @prof.tjokhowie ini, peneliti melihat bahwa rata-rata isi *postingan* yang dimuat merupakan penghinaan kepada presiden Jokowi dan dalam kolom komentar, juga mengandung unsur atau terindikasi dengan ujaran kebencian. Hal ini berdasarkan postingan akun Instagram @prof.tjokhowie, yang dapat menggundang dan memprovokasi pengguna lain untuk ikut melakukan tindakan ujaran kebencin.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinaneka Cipta.
- Azmi, Khaerul. (2014). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Indigo Media.
- Bandur, Agustinus. (2016). *Penelitian Kualitatif, Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mauludi, Sahrul. (2019). *Socrates Cafe Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Nasrullah, Rulli. (2019). *Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, Rulli. (2014) *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Jakarta: Prenadamedia Group
<https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media>